

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pola komunikasi dalam konflik arah kiblat Masjid Raya Nagari Suayan berlangsung dalam berbagai bentuk, baik verbal melalui rapat dan ceramah, maupun nonverbal melalui ekspresi, sindiran, dan sikap diam. Komunikasi yang dominan bersifat satu arah, menimbulkan resistensi dan memperuncing konflik. Namun, ketika komunikasi berlangsung secara dua arah dengan musyawarah dan partisipasi masyarakat, tercipta ruang kesepahaman meskipun tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah. Hambatan utama muncul dari perbedaan kerangka berpikir, rendahnya efektivitas musyawarah, serta dominasi emosi dan gengsi sosial.
2. Konflik arah kiblat ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berkembang menjadi konflik sosial yang memengaruhi kohesi masyarakat. Retaknya hubungan antarjamaah, munculnya sindiran, dan persaingan simbolik antar masjid menjadi dampak nyata. Solusi kompromi berupa pembangunan masjid baru memang meredakan ketegangan, tetapi tidak sepenuhnya menyembuhkan relasi sosial, sehingga masih diperlukan upaya komunikasi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

6.2 Saran

1. Para tokoh agama, ninik mamak, dan pemerintah nagari perlu membangun pola komunikasi partisipatif dan dialogis dalam menyikapi isu-isu sensitif keagamaan. Musyawarah yang melibatkan semua pihak sejak awal akan meminimalisir resistensi dan memperkuat kepercayaan masyarakat.
2. Masyarakat Nagari Suayan hendaknya mengedepankan sikap saling menghargai dan menahan diri dari sindiran atau perilaku yang memperlebar jarak sosial. Upaya rekonsiliasi melalui forum adat, kegiatan keagamaan bersama, serta penguatan komunikasi kultural perlu terus dilakukan agar kohesi sosial dapat dipulihkan secara berkelanjutan.